

**RATEB MENSA SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN
SYIAR ISLAM PADA MASYARAKAT KECAMATAN
BEUTONG ATEUH BANGGALANG
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Tria Ocktarizka¹, Berlian Denada², Arisa Yulianti³

^{1,2,3} Seni Karawitan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia

e-mail : triaocktarizka@isbiaceh.ac.id, berliandenada@isbiaceh.ac.id,

arisayulianti98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *Rateb Mensa* Sebagai Media Peningkatan Syiar Islam Pada Masyarakat Kecamatan *Beutong Ateuh* Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi *Rateb Mensa* sebagai media dakwah Islam serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode dalam proses penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan mengenai salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Nagan Raya. *Rateb Mensa* merupakan salah satu tradisi yang dikemas dalam bentuk zikir dan sholawat di Desa Kuta Teungoh Kecamatan Beutong Ateuh Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *Rateb Mensa* yang disajikan berupa zikir sambil menggerakkan tubuh ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya pada perayaan Idul Fitri di daerah tersebut. Biasanya *Rateb Mensa* selalu digelar pada malam ke empat Idul Fitri dan akan berlanjut hingga tiga malam berturut-turut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Rateb Mensa* memiliki pengaruh yang sangat positif bagi masyarakat. Acara *Rateb Mensa* ini bukan hanya sekedar menjadi momen berkumpulnya warga desa, tapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat. Tidak semua pelaku seni atau peserta *Rateb Mensa* bisa langsung mengambil intisari dari isi syiar Islam dalam acara ini, karena sebagian besar, terutama kalangan anak muda, lebih memandang *Rateb Mensa* sebagai bentuk hiburan. Namun demikian, *Rateb Mensa* dijadikan media syiar Islam dalam bentuk zikir yang masih eksis di Beutong Ateuh Banggalang.

Kata Kunci: Beutong Ateuh Banggalang, *Rateb Mensa*, Syiar, Zikir

ABSTRACT

This study discusses Rateb Mensa as a Media to Increase Islamic Propagation in the Community of Beutong Ateuh Banggalang District, Nagan Raya Regency. This study aims to analyze the role of the Rateb Mensa tradition as a medium for Islamic propagation and the extent of its effectiveness in increasing religious understanding among the community, especially the younger generation. The method used in this study is a descriptive qualitative method. This study is expected to be an additional reference regarding one of the traditions owned by the Nagan Raya community. Rateb Mensa is one of the traditions packaged in the form of dhikr and sholawat in Kuta Teungoh Village, Beutong Ateuh District, Nagan Raya Regency, Aceh Province. Rateb Mensa which is presented in the form of dhikr while moving the body is routinely carried out every year during the Eid al-Fitr celebration in the area. Usually Rateb Mensa is always held on the fourth night of Eid al-Fitr and will continue for three consecutive nights. The results of this study indicate that Rateb Mensa has a very positive influence on the community. The Rateb Mensa event is not only a moment for villagers to gather, but also functions as a means to strengthen ties between communities. Not all artists or Rateb Mensa participants can immediately take the essence of the contents of Islamic propagation in this event, because most, especially young people, view Rateb Mensa more as a form of entertainment. However, Rateb Mensa is used as a medium for Islamic propagation in the form of dhikr which still exists in Beutong Ateuh Banggalang.

Keywords: Beutong Ateuh Banggalang, Dhikr, Rateb Mensa, Preaching

PENDAHULUAN

Zikir dan sholawat merupakan salah satu ibadah rutin bagi masyarakat Aceh. Umumnya Zikir dan sholawat selalu dibawakan ketika malam bulan Ramadhan, perayaan hari besar keagamaan, pesta pernikahan dan acara khitanan. Zikir dan sholawat yang tersebar di daerah Aceh bervariasi, mulai dari yang diangkat dari kitab Al-Barzanji, dari cerita zaman nabi dan rasul, hingga zikir puji-pujian bagi Allah SWT. Salah satu zikir dan sholawat yang menjadi pusat perhatian di Aceh adalah *Rateb Mensa*.

Rateb dalam bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai sebagai zikir. Zikir sendiri dapat dipahami sebagai aktivitas dalam mengingat serta melafalkan nama Allah SWT (Tuhan dalam agama Islam). Adapun tujuan dari zikir sebagai proses pendekatan, peningkatan kesadaran diri serta keimanan juga penguatan hati dan pikiran. Zikir berakar dari asal kata *dzakara – yadzku – dzikran*, yang memiliki arti yang beragam yaitu menyebut, mengingat, mengenang, menuturkan, mengenalm dan mengerti. (Syukur, 2004).

Beberapa zikir yang sering dilakukan dalam agama Islam, di antaranya adalah zikir yang diucapkan secara lisan, zikir yang hanya dilakukan dalam hati, zikir yang menggunakan gerakan pada tubuh, dan zikir yang dilakukan beramai-ramai dalam sebuah grup. Zikir lisan (ucapan) merupakan zikir yang dilakukan dengan mengucapkan dengan lantang dan berulang lafadz-lafadz yang mengagungkan nama Allah seperti lafadz *Subhanallah* (Maha suci Allah), *Alhamdulillah* (Segala Puji bagi Allah), dan juga *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar)". Zikir hati (*qalbu*) yaitu berzikir dengan merasakan kehadiran Allah di dalam hati kita. Selain itu, zikir jasmani merujuk pada praktik zikir yang mengikutsertakan anggota tubuh dalam aktivitas tertentu, sementara zikir kelompok adalah zikir yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam komunitas atau majelis zikir. Jika ditelaah lebih dalam pada penjelasan beberapa bentuk zikir di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *Rateb Mensa* merupakan gabungan dari zikir lisan, zikir grup, dan zikir tubuh. (Yulianti, 2024: 3)

Masyarakat Nagan Raya memiliki tradisi khas yang dikenal dengan nama *Rateb Mensa*, khususnya masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang yang dikemas dalam bentuk zikir. *Rateb Mensa* yang disajikan berupa zikir sambil menggerakkan tubuh ini selalu diadakan setiap tahunnya pada hari menjelang lebaran Idul Fitri ataupun disaat perayaan Idul Fitri di daerah tersebut. Biasanya *Rateb Mensa* digelar pada malam ke empat Idul Fitri dan akan berlanjut hingga tiga malam berturut-turut.

Pada penyajiannya *Rateb Mensa* dipimpin oleh seorang khalifah yang sering disebut dengan *Syeh*. Anggota yang mengikuti *Rateb Mensa* harus laki-laki yang tidak terbatas jumlahnya (Mukhlisin, 2024: 1). Penyajian *Rateb Mensa* yang berupa lantunan zikir pujian kepada Allah SWT dan sholawat kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW dilakukan dengan gerakan tubuh yang disebut dengan *Grob Mensa* secara bersamaan. Beberapa *Grob Mensa* seperti membentuk shaf dalam sholat ini memiliki pola lantai saling berhadapan. Selain itu juga dilakukan gerakan memutar seperti tawaf serta gerakan saling merangkul pinggang orang disebelah masing-masing. *Grob Mensa* tersebut juga divariasikan dengan sesekali melakukan lompatan ke kiri dan ke kanan secara bersamaan. Lompatan-lompatan tersebut dibuat dengan tempo yang semakin lama semakin cepat. Setelah tempo lompatan bergerak cepat, maka akan muncul isyarat dari *Syeh* untuk mengembalikan tempo lambat seperti semula.

Menurut Rivai (2022), *Rateb Mensa* merupakan aktivitas dari tradisi Islam yang diikuti oleh para pria, baik itu dari dewasa tua maupun muda untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan cara berzikir. Tradisi *Rateb Mensa* digelar sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan zikir (*meurateb*). Bagi masyarakat Beutong Ateuh Banggalang, *Rateb Mensa* sudah dianggap sebagai sarana komunikasi mereka. Pada zaman dahulu, *Rateb Mensa* ini dijadikan sebagai media dalam penyebaran agama Islam dengan cara mengajak masyarakat terutama kaum laki-laki untuk berzikir mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas *Rateb Mensa* hanya berfokus pada makna simbolik dan bentuk penyajian, sehingga penulis tertarik untuk mengisi kekosongan dari hasil penelitian sebelumnya dengan menitik fokuskan pada peranan *Rateb Mensa* sebagai media syiar Islam di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi *Rateb Mensa* sebagai media dakwah Islam serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Ketertarikan tersebut juga didasari oleh fakta lapangan yaitu *Rateb Mensa* masih dipraktikkan oleh kaum pria yang dominan berusia muda. Hal ini membuat penulis tertarik karena mengingat gaya pergaulan generasi milenial yang kian meninggalkan tradisi, namun hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat tersebut. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui bagaimana peranan *Rateb Mensa* ini terhadap peningkatan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif

deskriptif karena meneliti . Penelitian kualitatif bertujuan untuk menelaah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Beberapa hal yang ditelaah secara menyeluruh adalah perilaku, persepsi, motivasi, dll. (Moleong & Lexy, 2017). Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap dan menjelaskan temuan yang diperoleh di lapangan secara terstruktur, nyata, dan tepat berdasarkan hasil observasi (Nazir, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Rateb Mensa sebagai sarana dalam memperkuat penyebaran ajaran Islam di Masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari lapangan. Ada beberapa teknik yang penulis lakukan agar data yang didapatkan tersebut valid dan informatif, teknik tersebut diantaranya observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hal tersebut sesuai dengan macam-macam teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Sugiyono. Menurut Sugiyono, terdapat berbagai metode dalam pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi atau kombinasi dari beberapa teknik (Sugiyono, 2014: 225).

Proses dalam pengumpulan data ini dilakukannya studi kepustakaan guna mengumpulkan dan menganalisis referensi terkait masalah penelitian. Penelitian ini berisikan data yang berupa kutipan teks atau tulisan yang nantinya sebagai dasar dalam penyusunan laporan. Wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data terkait objek penelitian, penulis mewawancarai beberapa informan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Alasan penulis memilih lokasi ini karena pertunjukan *Rateb Mensa* rutin diadakan secara bergilir di kecamatan tersebut pada setiap tahunnya.

Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan dua kategori sumber data: data primer dan data sekunder .

1. Data Primer

Data primer adalah data yang penulis peroleh langsung dari sumber pertama (tidak adanya perantara), baik individu maupun kelompok. Data primer penulis dapatkan dari hasil wawancara bersama informan yaitu Imam Wahyudi (seniman akademisi yang pernah

meneliti tentang *Rateb Mensa*) dan juga Tengku Jamaludin (*syeh/pelaku Rateb Mensa*).

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu berupa jurnal-jurnal atau bacaan-bacaan yang berkaitan dengan *Rateb Mensa* yang ada di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang.

Beberapa referensi dibutuhkan oleh penulis untuk membandingkan kajian-kajian yang berkenaan dengan objek penelitian, serta menjadi sumber informasi yang valid dan terpercaya. Sumber bacaan pertama yang penulis jadikan referensi untuk penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Manar, dkk (2015), dengan judul “ *Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa di Desa Blang Meurandeh, Kecamatan Beutong*”, dalam tulisannya Nusawari membahas mengenai bagaimana pelaksanaan *Rateb Mensa* pada masyarakat Beutong di Desa Blang Meurandeh, dan apa saja makna simbolik yang terdapat pada *Rateb Mensa* di daerah tersebut.

Selanjutnya, referensi yang penulis ambil yaitu skripsi Rivai, Maulana, A. (2022), dengan judul “ *Makna dan Nilai Syair Tarian Megrop di Pidie Aceh (Studi kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga)*”. Karya tulis ini sangat membantu penulis dalam mengumpulkan informasi terkait *rateb* (zikir) yang dilantunkan dengan cara *meugrop* (melompat).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis merujuk pada pendekatan yang diterapkan peneliti dalam mengelola dan menginterpretasi informasi yang dikumpulkan dari data di lapangan. Data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian. Informasi mengenai *Rateb Mensa* telah penulis verifikasi sesuai dengan topik penelitian, yaitu peranan *Rateb Mensa* sebagai media peningkatan syiar Islam di Kabupaten Nagan Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Syiar Islam (Dakwah)

Istilah syiar, atau yang sering disebut dakwah, diadaptasi dari bahasa Arab dengan akar kata “da’aa, yad’u, du’aah” yang berarti berdo’a atau mengharapkan sesuatu kepada Allah, memanggil dengan suara lantang, upaya mengajak orang lain untuk memeluk atau meyakini agama Islam. (Ali, 2022) Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dari dakwah itu sendiri merupakan dakwah merupakan ajakan/penyampaian kepada manusia untuk menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Menurut beberapa ahli, dakwah adalah usaha untuk mengajak dan menyampaikan keapda setiap orang tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan pengalaman dalam bermasyarakat (Samsul, 2009). Selain maksud dakwah yang disampaikan oleh Amin tadi, Alwisral Imam Zaidallah juga

mengemukakan bahwa dakwah merupakan proses menyelenggarakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan tata nilai kehidupan berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan Hadist (Zaidallah, 2002).

Dakwah menjadi bagian integral dari kehidupan beragama sehari-hari, mengingat aktivitas ini dapat dilakukan oleh siapa saja dengan berbagai pendekatan sesuai kemampuan manusia dalam menyampaikan kaidah ajaran Islam. Tujuan dari diadakannya dakwah ialah untuk mengarahkan atau mengubah keperibadian seseorang yang dulunya tidak terarah menjadi lebih patuh terhadap ajaran agama dan taat kepada Allah SWT. Hal ini juga diharapkan agar dakwah dapat mengubah cara pikir seseorang tentang pentingnya tujuan hidup yang berlandaskan ilmu agama. Selain itu dakwah juga menyadarkan seseorang bahwa Tuhan itu bersifat Esa, maksudnya untuk dapat memberikan pemahaman kepada setiap manusia untuk meyakini adanya Tuhan pencipta alam semesta dan menjauhi segala bentuk larangan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Seperti yang diketahui, agama Islam masuk dan menyebar ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu. Masuknya Islam ke nusantara dibawa langsung oleh orang-orang India. Hal ini diketahui karena ada beberapa pengaruh India yang masih dilakukan masyarakat di Nusantara. (Nasution, 2020) Mayoritas masyarakat di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang adalah beragama Islam. Masyarakat di daerah tersebut sangat taat dan patuh terhadap agama dan selalu mematuhi syariat Islam.

Unsur-Unsur Syiar

Dakwah, atau yang juga dikenal sebagai syiar, merupakan suatu bentuk usaha transformasi sosial menuju kondisi yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, dakwah adalah sarana untuk mengajak manusia kembali kepada jalan Allah. Prilatmoko (2022) menyebutkan bahwa dakwah memiliki sejumlah unsur penting yang harus selalu ada dalam pelaksanaannya. Unsur-unsur tersebut meliputi: da'i (orang yang menyampaikan dakwah), mad'u (orang yang menjadi sasaran dakwah), maddah (isi atau materi dakwah), wasilah (alat atau media yang digunakan), thariqah (metode penyampaian), dan atsar (dampak atau hasil dari dakwah).

Dalam pertunjukan *Rateb Mensa*, pelaku dakwahnya adalah pelaku atau pemain *rateb* tersebut. Sedangkan untuk materi dakwah, adalah syair yang berisi shalawat dan kisah-kisah perihal kehidupan yang merujuk pada aturan Islam. Media dakwah yang digunakan adalah berupa pertunjukan

Rateb Mensa ini, dimana lantunan syair yang diucapkan dilakukan bersamaan dengan *meugrob* (melompat).

B. Struktur Penyajian *Rateb Mensa*

Menurut Djelantik dalam Dhony, struktur dalam sebuah karya seni merujuk pada susunan unsur-unsur yang membentuk keseluruhan karya tersebut, di mana setiap elemen memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Istilah "struktur" menunjukkan adanya pengaturan dan hubungan yang terorganisir antara bagian-bagian yang menyusun karya seni tersebut (Djelantik dalam Dhony, 2014).

Penyajian *Rateb Mensa* yang berupa lantunan dzikir berupa pujian terhadap Allah SWT dan Sholawat kepada baginda nabi Muhammad SAW ini dilakukan secara bersamaan. *Rateb Mensa* dipimpin oleh seorang khalifah yang sering disebut dengan sebutan *Syeh*. Dalam penyajiannya, *Rateb Mensa* ditampilkan di *meunasah* (balai) desa, oleh kaum laki-laki berusia 15 sampai 60 tahun yang merupakan masyarakat di Beutong Ateuh Banggalang. Sajian dalam pertunjukan *Rateb Mensa* berupa takbir lebaran, zikir, shalawat, dan syair (*laweut*) yang disenandungkan oleh *syeh* dan pemain *Rateb Mensa* secara saling berganti-gantian dan saling bersahutan dengan tempo lambat, sedang, hingga cepat yang diakhiri dengan kode "hu" dari *syeh* jika pemain telah mencapai batas kecepatan maksimal atau sudah terasa kelelahan.

Struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* merupakan urutan atau susunan dari keseluruhan bagian pertunjukan yang ditampilkan mulai dari awal hingga akhir pertunjukan. Terdapat 3 bagian pokok yang terdapat pada tradisi *Rateb Mensa* yaitu pra pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Setiap bagian tersebut memiliki tatanan pelaksanaan masing-masing dan memiliki fungsi yang berbeda pula.

Formasi dalam *Rateb Mensa* terdiri dari formasi duduk, melingkar, bentuk shaf, dan formasi zig-zag (variasi). Formasi yang sering dilakukan pada saat pertunjukan *Rateb Mensa* di Kecamatan Butong Ateuh Banggalang Adalah formasi melingkar dan formasi dalam bentuk shaf. Setiap pertunjukan *Rateb Mensa* dimulai atau setiap selesai istirahat maka pertunjukan dimulai dengan gerakan melingkar sebanyak beberapa kali putaran hingga *syeh* memberi kode atau mengintruksikan pemain untuk merubah formasi menjadi shaf.



Gambar 1. Formasi awal *Rateb Mensa*
(sumber gambar: Imam Wahyudi, 2024)

Jumlah pemain *Rateb Mensa* dalam satu shaf biasanya terdiri dari 15 sampai 22 orang. Dengan jumlah shaf terbanyak yaitu 7 shaf. Pertunjukan *Rateb Mensa* ini dilaksanakan di *meunasah* kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, di kecamatan tersebut terdiri beberapa desa dan penentuan lokasi setiap tahunnya dilakukan secara bergiliran antar desa. *Rateb Mensa* ini dilaksanakan selama 4 malam berturut-turut dimulai dari hari keempat bulan Syawal. Struktur pertunjukannya terdiri dari pra pertunjukan, pertunjukan inti *Rateb Mensa* dan pasca pertunjukan.

Pada bagian pra pertunjukan *Rateb Mensa* terdiri dari beberapa tahapan persiapan di antaranya adalah meminta izin kepada *Tengku Sagoe* dan *Geuchik*, membuat rapat umum pemuda untuk membentuk kepanitiaan dan keperluan lainnya, melakukan persiapan seperti gotong royong (bersih-bersih), pengecekan *meunasah*, menyiapkan sound dan lampu untuk penerangan, melakukan berbagai rangkaian kegiatan pada acara pembukaan *Rateb Mensa*, kemudian berwudhu, dan prosesi terakhir pada bagian pra pertunjukan yaitu do'a dan membakar kemenyan untuk meminta izin kepada *syeh duablah* (pemilik *mensa*).

Tahap selanjutnya adalah pertunjukan inti *Rateb Mensa*. Pertunjukan *Rateb Mensa* berlangsung selama empat malam yakni malam kesatu (pembukaan), malam kedua, malam ketiga dan malam puncak yaitu malam penutupan *Rateb Mensa*. Pada malam pembukaan, pertunjukan *Rateb Mensa* dibuka oleh *Syeh* prosesi pada malam kesatu terdiri dari Al-Fatihah, takbir lebaran, zikir "*Allah hayyon*", dan ditutup dengan lantunan syair (*laweut*) "*Allah hay prang*, dan syair *ya rateb hu Allah rateb*". Masing-masing syair tersebut dilantunkan mulai dari tempo pelan hingga berangsur cepat. Pada prosesi ini terdiri dari tiga formasi yaitu formasi duduk, melingkar, dan formasi berbentuk shaf.

Pada malam kedua dan ketiga ini memiliki perosesi yang sama, yaitu terdiri dari takbir, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan shalawat "*Lamaujud lon ilallah*", dan ditutup dengan lantunan syair (*laweut*) yang terdiri dari "*lailaha llallah syeh duablah po Rateb Mensa, ya Rateb hu nyawong di woe, dan alahay prang perintah-perintah Allah*", yang dilantunkan secara bergantian oleh *syeh* dan pemain *Rateb Mensa* dalam dua formasi yaitu formasi bentuk lingkaran dan berbaris membentuk shaf.

Prosesi puncak bagian inti dari pertunjukan *Rateb Mensa* adalah malam keempat (malam penutupan). Berbeda dengan malam-malam sebelumnya, pada prosesi malam keempat ini terdapat prosesi kenduri di dalamnya. Syair yang dilantunkan pada malam penutupan ini juga lebih banyak dibandingkan dengan malam kesatu, dua dan malam ketiga. Isian pada prosesi malam keempat tersebut terdiri dari takbir, shalawat "*allah hu e nurullah*, dan shalawat *lam hujud lon ilallah*" kemudian dilanjutkan dengan melantunkan *laweut* yang terdiri dari "*Allahumma salliwasallim Hasan Husein, sallim ya Rabbi, alahay prang, Allah da en ilallha Allah da en, lailahailallah syeh duablah, ya kahha e ya lateh, hujud kadim sidro, dan Allah e nu sinu*."

Setelah syair (*laweut*) kemudian di sambung dengan lantunan zikir "*Allah hu e zat meutulah*". Semua syair tersebut dilantunkan secara bergantian oleh *syeh* dan pemain *Rateb Mensa* dengan tempo lambat hingga cepat dan bahkan sampai melebihi batas kecepatan maksimal, terlihat dari kondisi *meunasah* yang bergoyang akibat gerakan dari *grop* pemain *Rateb Mensa*, dan terdapat pula beberapa orang pemain *Rateb Mensa* yang pingsan. Takbir, shalawat, *laweut*, dan zikir tersebut dilantunkan dalam dua formasi yaitu melingkar dan membentuk shaf. Sebagai penutup pada pertunjukan malam keempat ini, *syeh* dan pemain *Rateb Mensa* membawakan syair shalawat "*salli Rabbuna dan sallim ya Rabbi*" yang dilantunkan dalam bentuk formasi shaf namun dengan gerakan variasi zig-zag.

Setelah bagian pra, dan inti pertunjukan, tahapan selanjutnya adalah pasca pertunjukan. Prosesi ini dilakukan setelah pertunjukan selesai, pada prosesi penutupan tersebut terdiri dari pembacaan do'a "*Aamiin*" yang dipimpin oleh *syeh* utama yaitu Tengku M. Jafar. Tujuannya adalah agar semua zikir, shalawat dan do'a-do'a yang dipanjatkan dapat tersampaikan dan dikabulkan oleh Allah SWT.

Setelah pembacaan do'a selanjutnya ketua panitia memberikan sepatah kata sebagai penutup dalam kegiatan *Rateb Mensa* yang telah dilaksanakan selama beberapa malam. Kemudian masuk pada prosesi makan bersama bersama pemain dan *syeh Rateb Mensa*. Setelah semua selesai makan selanjutnya panitia membersihkan *meunasah*, bersalam-salaman, kemudian para pemuda bubar dan diperbolehkan untuk pulang ke rumahnya masing-masing.



Gambar 2. Prosesi pembacaan doa saat menutup *Rateb Mensa*
(sumber gambar: Imam Wahyudi, 2024)

Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *Rateb Mensa* diantaranya adalah adanya pemain (pelaku *Rateb Mensa*), peserta (penonton), pakaian/busana, formasi pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Tanpa adanya unsur penunjang yang telah disebutkan di atas, maka pertunjukan *Rateb Mensa* tidak akan dapat terlaksana. Maka dari itu setiap bagian pada pertunjukan *Rateb Mensa* memiliki hubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh Djelantik dan Endraswara, bahwa struktur pertunjukan merupakan susunan atau tatanan dalam pertunjukan yang saling berkaitan, dan salah satu di antaranya tidak dapat dihilangkan karena akan mengubah struktur dari pertunjukan itu sendiri.

C. Apakah *Rateb Mensa* mampu meningkatkan penyiaran Islam di masyarakat kecamatan Beutong Ateuh Banggalang?

Rateb Mensa memiliki pengaruh yang sangat positif bagi masyarakat. Acara *Rateb Mensa* ini bukan hanya sekedar menjadi momen berkumpulnya warga desa, tapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat. Melalui kegiatan ini, warga dapat saling mengenal lebih dekat dan memperkuat hubungan sosial yang sudah ada. Selain itu, *Rateb Mensa* juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam persiapannya. Dengan

bekerja sama, warga desa merasa lebih solid dan memiliki rasa memiliki terhadap tradisi serta budaya mereka. Jadi, *Rateb Mensa* bukan hanya tradisi biasa, melainkan media penting yang membantu membangun keharmonisan dan solidaritas di masyarakat desa.

Seperti yang kita ketahui bahwa zikir – zikir yang berupa kalimat-kalimat mengagungkan Allah SWT sebagai pencipta kita, merupakan salah satu bentuk refleksi diri atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Sudah sepatutnya, kita sebagai hamba harus selalu mengingat Tuhan agar terhindar dari hal-hal yang hina dan tercela. *Rateb Mensa* hadir sebagai media pengungkapan zikir-zikir tersebut dalam bentuk yang unik.

Lantunan zikir yang dilakukan bersamaan dengan beberapa gerakan seperti melompat (*meugrop*) menjadi media dakwah yang sudah diturunkan oleh leluhur masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. Namun apakah di zaman milenial dan gen-Z ini, *Rateb Mensa* mampu membawa dampak yang signifikan dalam peningkatan syiar Islam? Imam mengatakan bahwa kebanyakan anak muda sekarang yang masih ikut andil dalam pelaksanaan *Rateb Mensa* ini hanya menjadikan *Rateb Mensa* sebagai hiburan semata. Memang beberapa beranggapan bahwa dengan mengikuti *Rateb Mensa* ini sekaligus mengumpulkan pahala dengan melantunkan zikir-zikir kepada Allah SWT.

Imam juga menyatakan bahwa, “sebenarnya, tidak semua pelaku seni atau peserta *Rateb Mensa* bisa langsung mengambil intisari dari isi syiar Islam dalam acara ini. Memang, sebagian besar, terutama kalangan anak muda, lebih memandang *Rateb Mensa* sebagai bentuk hiburan, apalagi karena acara ini sering diadakan di akhir bulan Ramadan yang memang identik dengan momen berkumpul dan bersenang-senang. Jadi, bagi mereka, acara ini lebih terasa sebagai hiburan semata. (wawancara bersama Imam Wahyudi, 20 Mei 2025 via telepon).

Namun, di sisi lain, ada juga pelaku seni itu lebih kepada orang-orang tua gitu yang mampu menangkap makna syiar Islam yang terkandung dalam *Rateb Mensa*. Mereka memahami bahwa di balik hiburan tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang ingin disampaikan, seperti doa, zikir, dan penguatan tali silaturahmi antar masyarakat desa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh yang paham tentang *Rateb Mensa*, tujuan utama dari acara ini memang untuk berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Misalnya, sejak awal masuk ke Balai Mensa, peserta diwajibkan

untuk berwudhu terlebih dahulu, yang merupakan bentuk wudhu atau penyucian diri secara simbolis sebelum mengikuti acara. Hal ini menunjukkan bahwa *Rateb Mensa* bukan sekadar hiburan, tapi lebih pada kegiatan spiritual yang bertujuan menambah keimanan.

Namun, bagaimana perasaan penonton atau pendengar terhadap isi *Rateb Mensa* ini bisa berbeda-beda. Ada yang merasa isi zikir dan syair yang dibawakan benar-benar menambah keimanan dan ketenangan hati mereka. Tapi, ada juga yang mungkin hanya datang untuk menikmati hiburan atau sekadar berkumpul.

PENUTUP

Tradisi *Rateb Mensa* merupakan sebuah warisan budaya yang ada dan masih eksis di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Masyarakat daerah tersebut sudah seharusnya terus melestarikan kesenian tradisi ini agar tidak hilang begitu saja. Tradisi *Rateb Mensa* ini diharapkan nantinya akan berkembang sampai kapanpun dan dikenal oleh masyarakat di luar Aceh bahkan dapat diakui dunia. Tradisi *Rateb Mensa* ini harus mendapatkan perhatian khusus, terutama bagi para pelaku seni dan tradisi di Kabupaten Nagan Raya dan seluruh masyarakat Aceh untuk menjaga, mengembangkan serta meneruskan tradisi ini hingga ke generasi-generasi berikutnya. Peran pemerintah juga diharapkan turut andil agar kesenian ini bertahan lama. Sudah sepatutnya masyarakat Aceh harus bangga akan seni dan budaya yang telah diturunkan oleh para pendahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penulis hingga karya tulis ilmiah ini selesai. Raas terima kasih ditujukan utamanya kepada para informan, Imam Wahyudi, serta syeh *Rateb Mensa* yang telah memberikan informasi terkait objek penelitian dengan sangat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. N. (2022). *Aktivitas Dakwah Islam (Sejarah Perkembangan Dakwah Di Indonesia)*.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan .

- Denada, Berlian, Khatimah, Husnul. 2021. Bentuk Melodi Syair Saleum Pada Kesenian Meusifeut Sebagai Media Dakwah Di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Musica: Journal of Music*. ISI Padangpanjang.
- Dhony, N. N. A. (2014). *Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk Dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang*. (Doctoral dissertation). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Manar, A., & Others. (2015). *Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Moleong, & Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-36. In Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhlisin, Badrul. (2024). *Eksistensi Rateb Mensa Di Desa Kuta Teungoh Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi: Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
- Nasution, F. (2020). *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26-46.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian [Research Methods]*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nusawari. (2015). *Tradisi Dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*. Banda Aceh: Program Sarjana Fakultas Adab Dan Humaniora. Uin Ar-Raniry.
- Prilatmoko, P. (2022). *Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad Pada Keluarganya Bani Hasyim*. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), 313-336.
- Rivai, A. M. (2022). *Makna Dan Nilai Syiar Tarian Meugrob Di Pidie Aceh (Studi Kasus Di Desa Pulo Lueng Teuga)* (Doctoral dissertation) Uin Ar-Raniry.
- Samsul, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Sugiyono Prof, Dr. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, Arisa. (2024). *Struktur Pertunjukan Tradisi Rateb Mensa Di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi: Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
- Zaidallah, A. I. (2002). *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.